

Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I

Al Munawarah Fattah^{1*}, Alfiah Nurani Umar², Rismayanty M³

^{1,2}Prodi D III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

³Kebidanan, Puskesmas Lembang Kabupaten Majene

*e-mail: munawarahfattah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kecemasan yang berlebihan dalam proses persalinan menyebabkan kadar kortekolamin meningkat sehingga menurunnya aliran darah ke rahim, melemahnya kontraksi rahim, menurunnya aliran darah ke plasenta sehingga membuat persalinan semakin lama. **Tujuan :** untuk mengetahui Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024. **Metode:** metode yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel : populasi dalam penelitian ini adalah suami ibu bersalin di Puskesmas Lembang Tahun 2024. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-Square*. **Hasil :** ada Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan :** terdapat hubungan Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024.

Kata Kunci: kala I, kecemasan, pendampingan, persalinan, suami, ibu bersalin

Pendahuluan

Proses persalinan merupakan saat yang menegangkan dan mencemasakan bagi wanita dan keluarganya. Rasa takut, tegang dan cemas mungkin mengakibatkan proses kelahiran berlangsung lambat (Yulizawati, 2019). Kecemasan yang muncul pada pikiran pasien mengakibatkan sistem saraf simpatis menstimulasi medula adrenal agar melepaskan hormon stres epinefrin serta norepinefrin. Epinefrin serta norepinefrin tersebut yang menyiapkan tubuh agar memunculkan respon gugup, tegang, pucat, peningkatan frekuensi nafas, denyut jantung serta mengurangi tingkat energi pada pasien, yang kemudian bisa merugikan pasien tersebut dikarenakan dapat memberikan efek saat dilaksanakannya operasi (Rastuti, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, menunjukkan bahwa setiap hari, sekitar 810 wanita meninggal akibat kehamilan dan persalinan. Dari tahun 2000 hingga tahun 2017, rasio kematian ibu turun sekitar 38% di seluruh dunia. 94% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Perawatan terampil sebelum, selama dan setelah melahirkan dapat menyelamatkan nyawa wanita dan bayi baru lahir.

Data Sustainable Development Goal (SDG) menunjukkan Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 87% (253.000) dari perkiraan kematian ibu secara global pada tahun 2020. Afrika Sub-Sahara sendiri menyumbang sekitar 70% kematian ibu (202.000), sedangkan Asia Selatan menyumbang sekitar 16% (47.000). Pada saat yang sama, antara tahun 2000 dan 2020, Eropa Timur dan Asia Selatan mencapai penurunan rasio kematian ibu (AKI) terbesar secara keseluruhan:

penurunan 70% (dari AKI 38 menjadi 11) dan 67% (dari AKI 408 menjadi 134), masing-masing. Secara keseluruhan, AKI di negara-negara kurang berkembang menurun hanya di bawah 50%. Di negara-negara berkembang yang terkurung daratan, AKI menurun 50% (dari 729 menjadi 368). Di negara-negara berkembang yang memiliki pulau-pulau kecil, AKI menurun sebesar 19% (dari 254 menjadi 206) (SDG, 2024)

Di Indonesia dua hal ini menjadi perhatian pemerintah karena angka kematian ibu dan bayi di Tanah Air masuk peringkat tiga besar di ASEAN. Berdasarkan data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Sementara itu, untuk kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945 (Redaksi Mediacom, 2024).

Menurut data yang diperoleh, jumlah persalinan di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2021 sebanyak 6.862 orang yang melakukan persalinan dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 7.220 orang yang melakukan persalinan (Profil Kesehatan Sulawesi Barat, 2021). Data persalinan di Kabupaten Majene tahun 2021 sebanyak 3.605 ibu bersalin. Pada tahun 2022 diperoleh data sebanyak 3.880 ibu bersalin. Di tahun 2023 data persalinan yang diperoleh sebanyak 3.446 ibu bersalin. Adapun data persalinan di Puskesmas Lembang pada tahun 2021 sebanyak 100 orang. Pada tahun 2022 diperoleh data persalinan sebanyak 127 orang dan pada tahun 2023 data persalinan yang diperoleh sebanyak 123 orang. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Lembang diperoleh data jumlah ibu bersalin pada bulan Juli-Agustus 2024 sebanyak 32 ibu bersalin. Hasil wawancara terhadap 12 orang ibu menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu yang didampingi oleh keluarga merasa lebih percaya diri dan tingkat kecemasannya berkurang dibandingkan dengan ibu yang melahirkan tanpa didampingi oleh keluarganya

Penelitian Narmawan (2020) menunjukkan bahwa kecemasan dapat memengaruhi sistem kardiovaskuler dengan meningkatkan tekanan darah sekitar 20 mmHg, tekanan nadi 5 kali/menit, serta frekuensi napas 4 kali/menit. Untuk mengurangi kecemasan ibu hamil saat persalinan, diperlukan dukungan keluarga, khususnya pendampingan suami. Kehadiran pendamping mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta motivasi yang berdampak pada penurunan kecemasan, perbaikan kondisi emosional, dan memperlancar proses persalinan (Sinambela & Tane, 2020).

Hasil penelitian Rastuti (2024) menggunakan uji spearman-rank dihasilkan nilai p-value ialah 0.003 ($p\text{-value} \leq \alpha$) menunjukkan terdapat hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan menjalani proses persalinan di Puskesmas Kesugihan 1 Kabupaten Cilacap. Pendampingan dapat memberikan dorongan serta keyakinan saat ibu persalinan, dapat membuat situasi menjadi nyaman dalam ruang bersalin. Berdasarkan Pratiwi *et al.*, (2021) menunjukan ditemukan hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu ketika akan menjalani persalinan normal ($p = 0,003$). Penelitian lainnya oleh Putri *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ibu bersalin sebanyak 56.3% didampingi oleh suami dan sebanyak 91.7% ibu mengalami kecemasan ketika proses persalinan. Hasil penelitian mengenai peran suami terhadap pengurangan tingkat kecemasan ibu menghadapi proses persalinan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan dengan nilai $p = 0,00$. (Isnaniar dkk, 2020)

WHO menyarankan bahwa pendampingan persalinan ialah dari kemauan ibu sendiri. Akan tetapi saat ini keikutsertaan laki-laki pada kesehatan reproduksi masih sedikit, terdapat banyak suami belum bisa memperlihatkan dukungan penuh ketika proses persalinan, sebanyak 68% persalinan di Indonesia tidak ada pendamping pada saat proses persalinan. Pengaruh tidak adanya pendampingan suami ketika persalinan berefek kepada tingkat cemas ibu yang menyebabkan kadar kortekolamin yang berlebih mengakibatkan menurunnya aliran darah ke rahim, melemahnya kontraksi rahim, menurunnya aliran darah ke plasenta, berkurangnya oksigen yang dibutuhkan janin hingga bisa membuat persalinan semakin lama (Limbong & Amirudin, 2022).

Hadirnya pendamping persalinan bisa membawa pengaruh baik untuk hasil persalinan yang artinya bisa mengurangi morbiditas, menurunkan rasa sakit, menyingkatkan proses persalinan, serta

mengurangi risiko persalinan melalui operasi tidak terkecuali section caesarea (SC). Hadirnya pendamping persalinan memiliki arti yang besar dikarenakan bisa berdampak besar bagi ibu ketika persalinan. Pendamping persalinan dapat memberikan dorongan serta meyakinkan ibu ketika persalinan, membuat situasi nyaman Ketika berada di ruang bersalin (Zanah & Armalini, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek dukungan emosional dan psikologis secara umum tanpa melihat variasi faktor individu ibu, seperti paritas, usia, maupun kondisi sosial budaya yang berpengaruh pada penerimaan dukungan tersebut. Penelitian Putri et al. (2020) dan Pratiwi et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penurunan kecemasan, namun belum banyak yang menelaah sejauh mana intensitas keterlibatan suami, kualitas komunikasi, serta keberadaan faktor lingkungan dapat memoderasi hubungan tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah perkotaan dengan fasilitas kesehatan yang relatif memadai, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan kondisi di daerah dengan keterbatasan sumber daya kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris tentang Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah suami ibu bersalin di Puskesmas Lembang Tahun 2024. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-Square*.

Hasil

1. Analisis Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden penelitian (N=32)

Kategori		N	Percentase (%)
Umur	<20 tahun	5	15.6
	20-35 tahun	21	65.6
	>35 tahun	6	18.8
Pendidikan	SD	2	6.3
	SMP	12	37.5
	SMA	13	40.6
	PT	5	15.6
Pekerjaan	IRT	21	65.6
	PNS	1	3.1
	Honoror	5	15.6
	Wiraswasta	5	15.6
Paritas	Primigravida	10	31.3
	Multigravida	22	68.8

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 1. tersebut diatas, data umur dominan umur 20-35 tahun sebanyak 21 orang (65,6 %). Kemudian data pendidikan dominan tamat SMA sebanyak 13 orang (40,6%). Data berdasarkan pekerjaan, sebagian besar IRT sebanyak 21 orang (85,6%), dan data paritas dominan multigravida sebanyak 22 orang (68,8%) di Puskesmas Lembang Kabupaten Majene Tahun 2024.

2. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pendampingan suami di Puskesmas Lembang Kabupaten Majene Tahun 2024

Pendampingan Suami	N	Percentase (%)
Ya	19	59,4
Tidak	13	40,6
Total	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 2. Data berdasarkan pendampingan suami dominan kategori didampingi sebanyak 19 orang (59,4%) dari total 32 responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecemasan ibu di Puskesmas Lembang Kabupaten Majene Tahun 2024

Kecemasan ibu	N	Percentase (%)
Tidak Cemas	12	37,5
Cemas	20	62,5
Total	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 3 Data berdasarkan kecemasan ibu kategori mengalami kecemasan sebanyak 20 orang (62,5%) dari total 32 responden.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024

Kecemasan Ibu							P Value
Pendampingan suami	Tidak Cemas		Cemas		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Ya	12	37,5	7	21,9	19	59,4	0,000
Tidak	0	0	13	40,6	13	40,6	
Total	12	37,5	20	62,5	32	100	

(Sumber : Hasil Uji Chi Square, 2024)

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 19 responden ibu bersalin yang mendapatkan pendampingan suami, sebanyak 12 orang (37,5%) tidak mengalami kecemasan dan hanya 7 orang (21,9%) yang tetap mengalami kecemasan. Sementara itu, dari 13 responden yang tidak mendapatkan pendampingan suami, seluruhnya (40,6%) mengalami kecemasan saat persalinan kala I. Hasil uji chi square dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka berdasarkan pengambilan keputusan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Ada Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji chi square dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka berdasarkan pengambilan keputusan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Ada Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024. Sejalan dengan penelitian Rastuti (2024) menyatakan pendampingan suami saat bersalin sebagian besar dalam kategori baik (58.7%). Tingkat kecemasan menjalani proses persalinan sebagian besar dalam kategori ringan (39.1%). Hasil uji spearman-rank dihasilkan nilai p-value ialah 0.003 ($p\text{-value} \leq \alpha$). Didapatkan kesimpulan yaitu terdapat hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan menjalani proses persalinan di Puskesmas Kesugihan 1 Kabupaten Cilacap.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat cemas sedang serta rendah akan lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan pendampingan keluarga (79.5%) dibandingkan dengan ibu yang tak menerima pendampingan keluarga (5.1%). Ibu dengan tingkat cemas berat lebih tinggi pada ibu yang tak mendapatkan pendampingan keluarga (10,3%) dibandingkan dengan ibu yang menerima pendampingan keluarga (5,1%) (Selly, 2020). Berdasarkan Pratiwi et al., (2021) menunjukan ditemukan hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu ketika akan menjalani persalinan normal ($p = 0,003$). Penelitian lainnya oleh Putri et al., (2020) menunjukkan bahwa ibu bersalin sebanyak 56.3% didampingi oleh suami dan sebanyak 91.7% ibu mengalami kecemasan ketika proses persalinan.

Persalinan melewati proses aktif dimana ketika kontraksi makin kuat lebih lama sehingga akan lebih sering yang mengakibatkan ketakutan seorang ibu meningkat. Ibu ketika proses transisi umumnya mengalami rasa gelisah yang meningkat, perasaan tidak nyaman, bingung, frustrasi, emosi meledak-ledak yang disebabkan oleh kontraksi, turunnya kesadaran akan jati diri secara drastis, mudah marah, menolak hal-hal yang ditawarkan kepadanya, hingga perasaan takut yang besar (Khadijah, 2021).

Kehadiran suami saat persalinan akan membawa ketenangan dan menjauhkan sang ibu dari stress. Kehadiran suami akan membawa hal positif secara psikologis, dan berdampak positif pada kesiapan ibu secara fisik. Kehadiran suami sentuhan tangannya, doa dan kata-kata penuh motivasi yang diucapkannya akan membuat istri merasa lebih kuat dan tabah menghadapi rasa sakit dan kecemasannya serta memiliki motivasi untuk berjuang melahirkan bayinya. Secara psikologis, istri membutuhkan pendampingan suami selama proses persalinan dengan adanya kehadiran pendamping persalinan (suami) ibu dapat berbagi rasa sakit dan suami dapat memberikan penghiburan pada istri dan memberikan motivasi agar istri lebih kuat dalam menjalani proses persalinan. Dukungan yang terus menerus dari seorang pendamping persalinan kepada ibu selama proses persalinan dan melahirkan dapat mempermudah proses persalinan dan melahirkan, memberikan rasa nyaman, semangat, membesarkan hati ibu dan meningkatkan rasa percaya diri ibu, serta mengurangi kebutuhan tindakan medis (Mayangsari, 2020)

Penelitian Narmawan et al., (2020) menyatakan bahwa kecemasan mengakibatkan pada perubahan sistem kardiovaskuler contohnya tekanan darah meningkat dengan rata-rata peningkatan 20 mmHg, tekanan nadi meningkat dengan rata-rata peningkatan 5 x/menit, dan frekuensi nafas meningkat dengan rata-rata peningkatan 4 x/menit. Beberapa hal yang mampu mengurangi perasaan

cemas pada ibu hamil ketika mengalami proses persalinan salah satunya adalah pendampingan oleh suami ataupun keluarga. Dengan pendampingan pada ibu hamil mampu memberikan perhatian, perasaan aman, nyaman, semangat dan memberikan rasa tenang hati hingga pikiran ibu hamil, hal tersebut mampu mengurangi rasa cemas serta sikap emosional ibu menjadi lebih baik serta mampu meningkatkan proses persalinan (Sinambela & Tane, 2020).

Suami ialah pendamping persalinan yang amat penting serta disarankan agar berperan aktif dalam mendukung ibu dan membuat setiap proses terasa nyaman oleh ibu. hadirnya suami dapat membuat ketentraman serta mengurangi ibu dari stres serta rasa cemas yang bisa menyulitkan proses persalinan serta kelahiran, menciptakan dampak baik pada psikologis, serta dampak positif terhadap kesiapan ibu menurut fisik. Dukungan suami ketika proses kelahiran bisa menciptakan dampak pada ibu seperti halnya emosi, emosi ibu yang tenang yang bisa membuat sel-sel sarafnya mengeluarkan hormon oksitosin yang reaksinya bisa mengakibatkan kontraksi pada rahim diakhir kehamilan yang bertujuan agar bayi dapat keluar (Fitriani et al., 2020).

Dari perspektif psikologi perkembangan, Mayangsari (2020) menjelaskan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua baru. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pendampingan tidak hanya berhenti pada saat persalinan, tetapi juga berlanjut pada periode postpartum. Penelitian Khadijah (2021) mengungkapkan bahwa ibu pada fase transisi persalinan sering mengalami emosi tidak stabil, seperti rasa takut berlebihan dan kebingungan. Kehadiran suami dalam fase ini dapat menjadi penyeimbang emosional yang penting, sehingga risiko kecemasan berat dapat ditekan.

Studi internasional oleh Chan et al. (2021) di Tiongkok menemukan bahwa dukungan pasangan selama persalinan berhubungan signifikan dengan rendahnya skor kecemasan postpartum. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak pendampingan suami bukan hanya saat proses persalinan berlangsung, tetapi juga pada masa setelah melahirkan. Di sisi lain, masih terdapat ibu yang mengalami kecemasan meskipun telah didampingi suami. Hal ini sejalan dengan temuan Mardiyatini et al. (2022) yang menjelaskan bahwa faktor seperti paritas, pengalaman melahirkan sebelumnya, dan kondisi sosial budaya dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Artinya, pendampingan suami tidak sepenuhnya menjamin bebas kecemasan, tetapi tetap menjadi faktor protektif penting.

Asumsi peneliti, ibu yang mengalami kecemasan meskipun mendapat dukungan dari suami dikarenakan penyebab kecemasan dipengaruhi beberapa faktor dan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu menunjukkan ibu yang mengalami kecemasan meskipun ada dukungan disebabkan karena hamil anak pertama dan jauh dari orangtua. Terdapatnya dukungan dari suami ketika ibu akan bersalin akan berdampak pada fisik serta psikis baik pada ibu hingga janin. Terdapatnya dukungan keluarga khususnya yang diberikan dari suami dapat menciptakan ketenangan batin serta perasaan senang pada diri ibu (Djannah & Handiani, 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil (32 responden) sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih terbatas. Kedua, data diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga berpotensi mengalami bias responden. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Puskesmas Lembang, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan kondisi di wilayah lain dengan karakteristik berbeda. Keempat, variabel lain seperti status ekonomi, tingkat pengetahuan ibu, dan dukungan tenaga kesehatan tidak diteliti secara mendalam, padahal faktor tersebut juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Puskesmas Lembang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,000$. Kehadiran suami terbukti memberikan dukungan emosional dan psikologis yang dapat mengurangi kecemasan ibu selama proses persalinan. Meskipun demikian, tingkat kecemasan masih dapat dipengaruhi oleh

faktor lain seperti paritas, pengalaman melahirkan, dan kondisi sosial budaya. Oleh karena itu, pendampingan suami perlu dipandang sebagai salah satu strategi penting namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecemasan ibu bersalin.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Institusi STIKes Bina Bangsa Majene atas dukungannya selama proses penelitian berlangsung

Referensi

- Djannah, S. N., & Handiani, N. (2019). Peran dukungan keluarga terhadap kecemasan ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 87–94.
- Fitriani, N., Handayani, R., & Sari, D. (2020). Dukungan suami dalam proses persalinan dan hubungannya dengan kesiapan ibu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 45–52.
- Isnaniar, I., Wahyuni, D., & Hasanah, N. (2020). Peran suami terhadap kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(2), 115–122.
- Khadijah. (2021). Respon emosional ibu pada fase transisi persalinan. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 5(1), 33–40.
- Limbong, F., & Amirudin, A. (2022). Pengaruh pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 112–120.
- Mardliyataini, A., Suryani, R., & Anggraini, D. (2022). Tingkat kecemasan ibu primigravida dalam menghadapi persalinan. *Jurnal Bidan Sehat Sejahtera*, 4(1), 21–29.
- Mayangsari, D. (2020). Dukungan emosional keluarga dalam memperlancar proses persalinan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 65–72.
- Narmawan, H. (2020). Dampak kecemasan pada perubahan fisiologis ibu bersalin. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 201–207.
- Pratiwi, A., Santoso, H., & Widyastuti, A. (2021). Dukungan suami dan tingkat kecemasan ibu menjelang persalinan normal. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–52.
- Putri, A., Lestari, F., & Rahayu, T. (2020). Pendampingan suami dan kecemasan ibu bersalin. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(2), 89–96.
- Rastuti, R. (2024). Hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin di Puskesmas Kesugihan 1 Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 15(1), 23–31.
- Redaksi Mediacom. (2024). Data kematian ibu dan bayi di Indonesia. *Media Kesehatan Nasional*. <https://mediakom.id/data-kematian-ibu-2024>
- Selly, N. (2020). Tingkat kecemasan ibu bersalin dengan dan tanpa pendamping keluarga. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1), 55–62.
- Sinambela, M., & Tane, J. (2020). Peran pendamping keluarga terhadap kecemasan ibu dalam persalinan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(2), 67–73.
- United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals Report 2024*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2024/>
- Wade, C., & Tavris, C. (2018). *Psychology* (12th ed.). Pearson Education.
- World Health Organization. (2019). *Trends in maternal mortality: 2000 to 2017*. WHO.

<https://www.who.int/publications/i/item/9789241516488>

- Yulizawati. (2019). Dukungan pendamping persalinan dalam mengurangi kecemasan ibu. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 77–84.
- Zanah, F., & Armalini, D. (2022). Dukungan suami dalam menurunkan kecemasan ibu bersalin. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 13(3), 210–218.
- Zein, V. R., Atun, R. M., & Etika, D. C. (2021). Hubungan paritas dengan tingkat kecemasan ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 102–109.